

Pola Irama Keroncong Progresif Pada Komposisi *Kidung Panyuwun*

Singgih Sanjaya¹

Program Studi D4 Penyajian Musik, FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, DI Yogyakarta.
singgihsanjaya.sspro@gmail.com

ABSTRACT

This research creates a progressive or innovative keroncong rhythm pattern. Keroncong music is one of the musical genres that exist in Indonesia, which is a hybrid music from Javanese (Central Java and Yogyakarta) gamelan music, 'pop' music and Western diatonic orchestras. Keroncong music consists of vocals, ukulele or 'cuk' (derived from Hawai'i), 'cak' (Portugal), flute, violin, cello, and contrabass (instruments derived from Western diatonic orchestral instruments). Since the 1950s until today, the keroncong rhythm pattern has had very little development, so it needs to be developed. There are several rhythm patterns in keroncong music but the ones that are often played are 'engkel' and 'double' rhythm patterns. The aim of this research is to create a progressive keroncong rhythm pattern so that keroncong music is more interesting and it is hoped that it will have more fans. The creation of this progressive rhythm pattern is used in the compositions of the author's Song of Panyuwun. This study used descriptive and experimental analytical methods with the following steps. First, examine the audio recording, transcribe, analyze, and conclude; second analyzes rhythm patterns on multiple references; the third records (audio-video) a 'standard' rhythm pattern; fourth, exploration of progressive rhythm patterns; the fifth recorded a progressive keroncong rhythm pattern. This research resulted in the creation of several rhythmic patterns and several formulations, namely: 1) the creation of a vertical progressive keroncong rhythm pattern (one-instrument solo, two-instrument solo, three-instrument solo) and 2) the creation of a horizontal progressive keroncong rhythm pattern (two-bar pattern and four-dimensional pattern). time frame). The important thing that has the meaning is the temuah cirikhas or 'ruh' keroncong music as the 'jati diri'.

Keywords: rhythm; pattern; keroncong; progressive

ABSTRAK

Penelitian ini menciptakan pola irama keroncong progresif atau inovatif. Musik keroncong merupakan salah satu genre musik yang ada di Indonesia merupakan musik hibrid dari karawitan Jawa (Jawa Tengah dan Yogyakarta), musik 'pop' dan orkestra diatonis Barat. Musik keroncong terdiri dari vokal, ukulele atau 'cuk' (berasal dari Hawai'i), 'cak' (Portugal), flute, biola, cello, dan contrabass (merupakan instrumen-instrumen yang berasal dari instrumen orkestra diatonis Barat). Sejak tahun 1950-an sampai hari ini, pola irama keroncong sedikit sekali perkembangannya sehingga perlu dikembangkan. Ada beberapa pola irama dalam musik keroncong tetapi yang sering dimainkan hanya pola irama 'engkel' dan 'dobel'. Tujuan penelitian ini untuk menciptakan pola irama keroncong progresif sehingga musik keroncong lebih menarik dan diharapkan lebih banyak penggemarnya. Penciptaan pola irama progresif ini digunakan pada komposisi *Kidung Panyuwun* ciptaan penulis. Penelitian ini menggunakan metode analitik deskriptif dan eksperimental dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama mencermati rekaman audio, mentranskrip, menganalisis, dan menyimpulkan; kedua menganalisis pola irama pada beberapa referensi; ketiga merekam (audio-video) pola irama 'pakem'; keempat eksplorasi pola irama progresif; kelima merekam pola irama keroncong progresif. Penelitian ini menghasilkan beberapa ciptaan pola irama dan beberapa formulasi, yaitu: 1) penciptaan pola irama keroncong progresif vertikal (solo satu instrumen, solo dua instrumen, solo tiga instrumen) dan 2) penciptaan pola irama keroncong progresif horizontal (pola dua birama dan pola empat birama). Hal penting yang bermakna adalah temuah cirikhas atau 'ruh' musik keroncong sebagai 'jatidiri'nya.

Kata kunci: pola irama; keroncong; progresif

¹ Alamat korespondensi: Program D4 Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, DIY. E-mail: singgihsanjaya.sspro@gmail.com; HP: 087738738762.

Pendahuluan

Hubungan manusia dengan musik sangat erat sekali. Hampir semua manusia setiap hari mendengar, mendengarkan dan merasakan musik. Manusia akan menyatu dengan budaya musiknya masing-masing. Tiap-tiap suku bangsa di dunia ini mempunyai budaya musik sendiri-sendiri.

Hal ini juga terjadi pada suku-suku bangsa di Indonesia. Orang Minangkabau dengan musik Talempong, orang Dayak dengan musik Dayak, orang Bugis dengan musik Makassar, orang Jawa (Jawa Tengah dan D.I.Y) dengan musik Gamelan. Sebagian orang Jawa menyukai musik keroncong.

Musik keroncong merupakan musik hibrid dari beberapa genre musik, yaitu karawitan Jawa (Jawa Tengah dan Yogyakarta), musik 'pop' (musik diatonis Barat), dan musik orkestra Barat. Salah satu referensi juga menyebut bahwa musik keroncong merupakan musik percampuran karakteristik antara elemen musik luar negeri dengan rasa lokal (Bramantyo, 2018).

Musik keroncong populer pada tahun 1970-an dan 1980-an, tetapi setelah masa tersebut kepopuleran musik keroncong menurun (Alfian, 2013). Musik keroncong diyakini berasal dari Portugis (Ganap, 2006). Sejak tahun 1940-an, musik keroncong sudah menggunakan susunan instrumen yang 'baku' atau '*pakem*'. Formasi '*pakem*' ini terdiri dari vokal, biola, flute, cak, cuk (ukulele atau keroncong), cello, gitar, dan bass. Formasi ini oleh sebagian besar musisi keroncong disebut 'formasi asli' (Ramadhani & Rachman, 2019). Gamelan Jawa sangat memengaruhi gaya bernyanyi dan gaya permainan seluruh instrumen, kecuali instrumen bass. Musik 'pop' Barat memengaruhi pada harmoni, bentuk lagu, dan pola permainan bass secara relatif.

Pada perkembangannya musik keroncong menemukan beberapa permainan pola irama yang telah mapan, yaitu pola irama: 1) engkel; 2) dubel; 3) *kotheke'an*; 4) 'jakarta-nan'; dan 5) tanbu-liong. Dari kelima pola irama ini, ada dua pola irama yang biasa digunakan, yaitu pola irama engkel dan dubel. Pola irama *kotheke'an* dan 'jakarta-nan' relatif jarang dimainkan, sedangkan pola irama 'tanbu-liong' lebih jarang dimainkan. Pola irama tersebut ada kemiripannya dengan pola irama Orkes Keroncong Irama Jakarta, yaitu dubel engkel, dubel balik, format dan gaya lama (Supiarza et al., 2019).

Dari pengamatan penulis, bahwa salah satu sebab musik keroncong tidak banyak dinikmati itu karena pola irama tersebut dianggap monoton atau membosankan bagi sebagian besar masyarakat. Setiap aranjemen atau komponis mempunyai cara masing-masing untuk berusaha supaya keroncong lebih menarik. Hal ini juga dilakukan oleh grup keroncong Tresnawara dengan penggarapan yang lebih dinamis (Widyanta, 2017). Di sisi lain dikatakan bahwa pola irama keroncong tersebut merupakan 'kearifan lokal'. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini akan menciptakan 'pola irama keroncong progresif' yang berarti pola irama yang 'dikembangkan' supaya menarik dan diminati oleh banyak masyarakat.

Melihat perkembangan musik keroncong, khususnya pada pola iramanya, dapat dikatakan bahwa perkembangan pola irama keroncong sangat lamban atau tidak berkembang. Jika membandingkan perkembangan musik keroncong dengan musik jazz, perkembangan musik jazz jauh lebih pesat. Hal ini dapat dilihat pada sejarah perkembangannya. Genre blues (pertengahan abad ke-18), ragtime (tahun 1890-an), dixie (1900-an), swing (1930 s.d. 1940-an), bebop (1950-an), cool jazz (1960-an), modern/free jazz (1960 s.d. 1970-an), fusion (1970 s.d. 1980-an). Berdasarkan dua masalah tersebut, yaitu musik keroncong kurang digemari masyarakat dan pola irama musik keroncong tidak atau sangat sedikit perkembangannya sejak tahun 1950-an sampai hari ini, maka penciptaan pola irama musik keroncong yang inovatif mendesak untuk dilakukan.

Penciptaan pola irama keroncong progresif ini diterapkan pada komposisi penulis yang berjudul *Kidung Panyuwun*. Instrumentasi komposisi tersebut untuk vokal wanita solo, paduan suara, keroncong dan orkestra. Penciptaan komposisi *Kidung Panyuwun* terinspirasi oleh pandemi *Covid 19*. Pandemi tersebut merupakan sebuah fenomena dunia yang membunuh banyak orang dan merusak tatanan ekonomi yang akhirnya memporakporandakan semua tatanan kehidupan di planet bumi ini. Berita ini dikabarkan dari Wuhan (salah satu daerah di China) bahwa pandemi ini dimulai sejak Desember 2019. Pada tanggal 12 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa ini sebuah virus baru yang dinamakan *Corona Covid 19* (Sun et al., 2020).

Metode dan Proses

Salah satu referensi metode yang digunakan dalam penelitian seni pertunjukan adalah buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (R.M Soedarsono, 2000). Penelitian ini menggunakan metode analitik deskriptif dan eksperimental. Proses penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut, 1) mencermati rekaman audio, mentranskrip, menganalisis, dan menyimpulkan; 2) menganalisis pola irama pada referensi; 3) merekam (audio-video) pola irama 'pakem'; 4) eksplorasi pola irama progresif; 5) merekam pola irama keroncong progresif. Beberapa roses penciptaan ini ada kemiripannya dengan proses penciptaan Komposisi karawitan yang berjudul *Pyang Pyung* (Suneko, 2017).

Penulis merasakan bahwa pengalaman lebih dari empat puluh tahun dari saat awal 'merangkak' belajar flute keroncong dan akhirnya selain bermain flute/ewi terus menciptakan komposisi concerto. Tahun 2008 penulis menciptakan karya concerto yang berjudul *Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra*. Karya ini dapat dilihat pada kanal Youtube. Bagian satu: Singgih Sanjaya Clarinet Concerto 1st LKO 2008, link: <https://youtu.be/ZYZRXO-7VVc>. Bagian dua: Singgih Sanjaya Clarinet Concerto 2nd LKO 2008, link: <https://youtu.be/ZYZRXO-7VVc>. Penggarapan komposisi ini menggunakan teori komposisi musik diatonis Barat yang mengambil idiom musik karawitan Jawa. Model penciptaan ini juga seperti penggarapan komposisi untuk piano yang berjudul *Drupadi* karya Ananda Sukarlan (Kristiana, 2016).

Penulis merasa bahwa eksplorasi penggarapan pola iramanya tidak maksimal akhirnya penulis mengadaptasi komposisi tersebut untuk Oboe solo yang berjudul *Oboe Concerto with Keroncong and Orchestra* yang dimainkan pada bulan September 2012 pada acara *Solo Keroncong Festival*, sebuah acara tahunan di kota Surakarta.

Penggarapan *Oboe Concerto with Keroncong and Orchestra* salah satunya memfokuskan penggarapan dan pelatihan 'pola irama'-nya. Karya tersebut digarap pada tahun 2012 selain mengadaptasi instrumen 'solo'-nya dari clarinet diadaptasi ke oboe. Saat itu penulis merasa menghasilkan kreasi musikal yang cukup signifikan dan sadar bahwa eksplorasi tersebut masih terus harus dilakukan.

Beberapa teknik penggarapan yang dihasilkan di antaranya sebagai berikut. Eksperimentasi pola irama engkel dengan hanya menggunakan 'satu nada' saja. Unisono untuk instrumen keroncong (cak, cuk, cello, gitar dan bass) dengan rajutan melodi atonal, seperti rajutan dua belas nada (England & Dallin, 1958). Dari pengalaman penggarapan karya komposisi ini akhirnya penulis mempresentasikan pada acara *International Conference for Asia Pasific Art Studies (ICAPAS)*. Akhirnya tulisan tersebut diterbitkan di jurnal Pascasarjana ISI Yogyakarta *International Journal of Creative of Arts Studies (IJCAS)*. yang berjudul *New Composition Concept for Keroncong Music in the Oboe Concert with Keroncong and Orchestra* (Sanjaya, 2018). Karya ini dapat dilihat pada kanal Youtube (versi rekaman): Singgih Sanjaya Oboe Concerto 1st LKO 2012. Link:

<https://youtu.be/3UldqAxTMz0> dan Singgih Sanjaya Oboe Concerto 2nd LKO 2012. Link: <https://youtu.be/TiEwvcJB2U>. Versi *live*: Singgih Sanjaya Concerto Oboe bag 1, link: <https://youtu.be/0OGq0GTAjro> dan Singgih Sanjaya Concerto Oboe bag 2, link: <https://youtu.be/1HOHL2iBBI>.

Mencermati sejarah perkembangan musik keroncong merupakan hal dasar yang penting untuk dilakukan karena hal ini menjadi salah satu pijakan dalam mengembangkan musik keroncong. Mendengarkan, "merasakan", mentranskrip, menganalisis dan menyimpulkan yang dimulai dari gaya tradisi sampai pada perkembangannya saat ini menjadi hal yang harus dilakukan. Dengan proses tersebut penulis dapat merasakan estetika musikal musik keroncong sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa 'kearifan' musik keroncong terletak pada gaya permainan hampir semua instrumen keroncong, yaitu cak, cuk, cello, gitar dan bass. Hal ini sejalan dengan tulisan yang berjudul *Transformasi Konfrontatif Komposisi Gamelan Baru: Revitalisasi Penciptaan Inovatif dan peran Vital Perguruan Tinggi Seni*. Salah satu hal yang sependapat dengan penulis adalah bahwa untuk mengembangkan garapan sebuah seni modern mutlak diperlukan penguasaan seni tradisi secara matang. "Implikasi kesadaran yang diharapkan terbentuk adalah totalitas keyakinan bahwa inovasi kreatif bukanlah ajang pelarian karena ketidakmampuan bermain tradisi dengan baik dengan menjadikan gamelan atau musik Barat sebagai objek eksploitasi serta materi kolaborasi materialistik yang dangkal" (Jayantoro, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Pola Irama Engkel dan Dobel

Setelah mencermati rekaman audio pada beberapa grup kemudian ditranskrip ke dalam partitur dengan instrumen tasi gitar, cak, cuk (ukulele), cello dan bass.



Notasi 1. Pola Irama Keroncong 'Engkel'

Dalam partitur di atas, gitar bermain improvisasi secara *chordal* dan *lick* dengan notasi 1/16-an. Cak bermain akor dengan not 1/8 pada ketukan 1, 2, dan 3 bermain sinkup. Sedangkan pada ketukan empat, bermain sinkup 1/16-an. Pada prinsipnya serupa dengan pola irama engkel. Instrumen ukulele pada ketukan satu, dua, tiga, dan empat bermain notasi 1/16-an dan pada 1/16-an ketiga dan keempat istirahat. Instrumen cello bermain seperti (imitasi) permainan kendang gamelan Jawa yang telah dimodifikasi sedemikian rupa. Permainan cello terdapat unsur bermain secara improvisasi. Instrumen bass, pada prinsipnya setiap birama bermain dua nada yang bernilai 1/2. Pola ini kiranya seperti permainan bass pada musik pop yang berirama *slow beat*.

Perpaduan gaya masing-masing instrumen di atas merupakan 'ruh' atau 'jati diri' musik keroncong. Dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa permainan ansambel tersebut merupakan ciri khas musik keroncong. Selanjutnya dibahas gaya permainan pola irama dubel.

Pola irama keroncong dubel merupakan imitasi dari pola irama '*rangkep*' (rangkap). Nuansa dari permainan pola irama dubel ini terasa dinamis seperti dubel temponya, tetapi sesungguhnya tempo tiap ketukan justru lebih sedikit lambat. Tradisi permainan pola rangkap juga terdapat dalam musik jazz. Kiranya variasi permainan pola irama engkel ke dubel bermaksud untuk

membawa nuansa lebih dinamis sehingga tidak membosankan.



Notasi 2. Pola Irama Keroncong 'Dobel'

Dalam partitur di atas, gitar bermain improvisasi secara *chordal* dan *lick* dengan notasi 1/32-an, yang terkadang bermain dengan 'sektul' seperti pada ketukan pertama birama dua pada partitur di atas Cak bermain akor dengan not 1/8 pada ketukan satu, dua, dan tiga bermain sinkup. Sedangkan pada ketukan empat, bermain sinkup 1/16-an. Pada prinsipnya serupa dengan pola irama engkel. Instrumen ukulele pada ketukan satu, dua, tiga, dan empat bermain notasi 1/16-an dan pada 1/16-an ketiga dan keempat istirahat. Instrumen cello bermain seperti (imitasi) permainan kendang gamelan Jawa yang telah dimodifikasi sedemikian rupa. Permainan cello terdapat unsur bermain secara improvisasi. Instrumen bass, pada prinsipnya setiap birama bermain dua nada yang bernilai 1/2. Pola ini kiranya seperti permainan bass pada musik pop yang berirama *slow beat*, seperti halnya pada pola irama engkel. Selanjutnya dibahas penggarapan pola irama progresif yang diterapkan pada komposisi *Kidung Panyuwun*.

Pembahasan Lagu Kidung Panyuwun

Penciptaan lagu Kidung Panyuwun mendapat inspirasi dari wabah COVID-19 yang melanda di dunia dari bulan Desember 2019 dan menyebar ke Indonesia yang diawali pada sekitar bulan Maret 2020. Wabah tersebut merupakan pandemi dunia, yaitu sebuah wabah yang dahsyat menyebabkan banyak orang meninggal dan juga berdampak pada ekonomi, sosial, dan politik. Dari peristiwa tersebut, peneliti tergerak untuk menciptakan sebuah lagu.

Konsep penciptaan lagu diawali dengan plot-plot penciptaan lirik yang terdiri dari 3 bait.

Bait pertama menceritakan keadaan bumi Indonesia yang (relatif) tenang dan aman. Pada bait kedua melukiskan dimulainya wabah COVID-19 dan pada bait ketiga yang berisi tentang ajakan untuk berdoa semoga wabah ini segera berlalu.

Lirik:

Angin s'milir reruntangan mega
Wus sumunar Hyang baskara
Edi peni kahananing donya
Nugrahaning Maha Kuasa

Sengkala tumeka
Jan ma'keh lelara
Nemahi sengsara
Tan ora kanyono

Gusti Panguasa bawana
Prabaning Hyang sasmita
Paring panyendhu manungsa
Awujud prahara

Panyuwun kawula Gusti
Mugi Paduka pungkasi
Mendhung panelangsa ati
Nyuwun pangaksami

Arti:

Angin semilir Mega berarak
Telah bersinar sang mentari
Sungguh indah keadaan dunia
Anugerah yang Maha Kuasa

Rintangan kehidupan datang
Manusia banyak yang sakit
Menemui kesengsaraan
Yang tidak pernah terduga

Tuhan Penguasa Bumi
Sang pemberi isyarat
Memberikan peringatan pada manusia
Yang berwujud bencana

Permohonanku Tuhan
Semoga Engkau akhiri
Mendung nestapa di hati
Mohon ampunan

Konsep penciptaan melodi berdasarkan pada gagasan lirik yang terdiri dari tiga mood (suasana)

seperti pada lirik di atas. Penggarapan melodi berdasarkan pada interpretasi lirik (Singgih Sanjaya, 2013).

Voice

Kidung Panyuwun

Lagu: Singgih Sanjaya
Lirik: Retno Wiratni

1-4 A
Angin s'mi-lir re-run-tan-gan me-ga, Wus su-mu-nar

5-8
Hyang bas-ka-ra E-di pe-ni ku-ha-na-ning du-nya, Nu-gra-ha-ning

9-12 B
Ma-ha Ku-a-sa Seng-ka-la tu-ma-ka Jan ma'keh le-lara

13-16
Ne-sa-hi seng-sa-ra Tha-ora ka-nyo-no

17-20 C
Gus-ti Pan-gu-a-sa bu-wa-nya Pra-ba-ning Hyang sas-mi-ta

21-24
Paring pa-nyen-du ma-nung-sa a-wu-duk pra-ha-ra

25-28 D
Pan-ya-wu-n ka-wu-la Gu-sti Ma-gi Pa-du-ka pung-ka-si

Men-dhung pa-ne-lang-sa a-ti Nyu-wun pa-nah-sa-mi

Notasi 3. Lagu *Kidung Panyuwun*

Pada prinsipnya, melodi lagu Kidung Panyuwun menggunakan tangga nada diatonis. Pada bait pertama disusun suasana melodi mayor yang menggambarkan suasana tentram dan aman. Lihat notasi di bawah ini.

1-4 A
Angin s'mi-lir re-run-tan-gan me-ga, Wus su-mu-nar

5-8
Hyang bas-ka-ra E-di pe-ni ku-ha-na-ning du-nya,

9-12
Nu-gra-ha-ning Ma-ha Ku-a-sa

Notasi 4. Lagu *Kidung Panyuwun* Bait Pertama

Pada bait kedua, melodi menggunakan tangga nada pelog yang berkesan minor yang menggambarkan saat datangnya COVID-19.

Lihat notasi di bawah ini.



Notasi 5. Lagu *Kidung Panyuwun* Bait Kedua

Pada bait ketiga, menggunakan tangga nada mayor yang mengekspresikan kata panyuwun yang berarti sebuah doa untuk keselamatan.

Notasi 6. Lagu *Kidung Panyuwun* Bait Ketiga (Bagian Akhir)

Pembahasan Komposisi *Kidung Panyuwun*

Komposisi ini berekspresi andante cantabile. Andante berarti mempunyai $\text{♩} = 64$ tempo relatif sedang, kira-kira secepat orang berjalan, sedangkan cantabile berarti “menyanyi” yang berarti terdapat suasana merdu. Pada awal komposisi ini (pada partitur) juga tertulis yang berarti bahwa notasi seharga seperempat mempunyai kecepatan 64 ketukan/menit. Dalam istilah musik disebut 64/bpm (beat per minute). Komposisi ini menggunakan sukut 4/4 dalam kunci 4 mol. Kunci tersebut berdasarkan ambitus penyanyi vokal solo, khususnya pada lagu ini.

Komposisi ini diawali oleh introduksi sebanyak dua bar yang mengambil melodi dari motif awal lagu *Kidung Panyuwun*. Setelah itu, masuk pada lagu *Kidung Panyuwun* yang memerankan vokal solo wanita sebagai lied (huruf A) sebanyak sembilan birama. Huruf A menceritakan tentang keadaan dunia yang relatif aman dan tentram. Konsep penggarapan pada bait pertama, instrumentasi digarap secara “tipis” yang terdiri dari vokal solo utama yang pada awalnya bersamaan dengan blocking piano secara ringan (*leggiero*), juga cello yang disusul viola, violin 1, kemudian seksi gesek bermain semua pada tiga

birama terakhir.

Huruf B menceritakan datangnya wabah COVID-19 sebanyak delapan bar. Permainan blocking piano tetap sama seperti pada huruf A yang didasari dengan nada cello yang dimainkan secara pizzicato. Pada bagian B ini, dihadirkan pola irama keroncong yang baru yang akan dibahas pada pembahasan inovasi keroncong. String secara bersama-sama masuk pada empat sebelum huruf C sebagai pengantar ke bagian C yang merupakan refren dari lagu ini. Bagian B menggunakan tangga nada minor sebagai ekspresi dari suasana datangnya wabah yang menakutkan.

Huruf C (berjumlah delapan birama) merupakan hal yang penting dari lagu ini (klimaks). Instrumentasi digarap lebih penuh dengan menghadirkan instrument seksi gesek, bass elektrik, drum set, dan seksi keroncong yang terdiri dari cak, cuk, cello, dan gitar akustik. Pada bagian akhir ini diperkuat lagi dengan paduan suara menggunakan nada panjang sebagai pendukung untuk menaikkan suasana klimaks.

Huruf D (berjumlah delapan birama) merupakan klimaks dari lagu *Kidung Panyuwun*. Bagian ini merupakan ungkapan doa yang memohon kepada Tuhan untuk mengakhiri wabah COVID-19. Suasana pada huruf D ini dikonsept secara sakral dengan ekspresi grandioso (besar) dengan orkestrasi digarap hampir penuh.

Huruf E (berjumlah empat birama) merupakan interlude awal yang digarap dengan solo piano saja. Konsep penggarapan ini adalah membuat suasana kontras dari klimaks secara tiba-tiba menjadi “sepi”. Solo piano disusul string pada birama ketiga ketukan dua setengah sebagai jembatan menuju huruf D.

Huruf F merupakan ulangan suasana huruf E. Bagian terpenting dari huruf F ini adalah penonjolan pola irama keroncong inovatif. Pada bagian ini yang bermain adalah seksi keroncong yang merupakan garapan baru yang dibahas pada bagian selanjutnya. Bagian F ini diakhiri oleh permainan seksi gesek: contra bass bermain nada panjang, cello memainkan tema motif melodi awal dengan penggarapan augmentasi (pelebaran nada), alto memainkan tema motif melodi awal yang disambung dengan nada panjang kemudian disusul permainan violin 2 yang dimulai pada ketukan satu setengah yang memainkan nada-nada seperti viola naik satu oktaf yang juga diakhiri dengan nada panjang. Kemudian disusul oleh

violin 1 yang mulai bermain pada ketukan dua setengah yang memainkan sekuen naik interval empat dari violin 2.

Huruf G (berjumlah lima birama) pada dasarnya merupakan pengulangan dari bagian sebelumnya dengan beberapa pengembangan, yaitu pada bagian ini nada dasar yang semula As dinaikkan menjadi C. Hal ini bertujuan untuk menaikkan mood sehingga secara audio tidak membosankan. Hal penting dari bagian ini adalah soli (solo yang dimainkan bersama) melodi seksi gesek merupakan pengembangan dari motif tema awal lagu Kidung Panyuwun yang dimainkan oleh violin 1, violin 2, dan viola, kemudian disusul instrument cello satu bar yang diakhiri dengan nada panjang yang memainkan nada tonika (C). Nada panjang tersebut diperkuat dengan contra bass yang bermain satu oktaf di bawahnya.

Huruf H kembali pada bait kedua (huruf B). Pada prinsipnya huruf H, I, dan J merupakan pengulangan dari huruf B, C, dan D yang dimodifikasi. Huruf C merupakan bagian akhir dari komposisi ini sehingga secara harmoni digarap dengan modulasi menaikkan satu tonika dari As ke Bes. Secara instrumentasi digarap dengan pengembangan yang berarti lebih penuh, khususnya pada huruf J semua instrumen dimainkan.

Penerapan Pola Irama Keroncong Progressive

- Penerapan keroncong inovatif dimulai pada komposisi Kidung Panyuwun di huruf B

Notasi 7. Pola Irama Keroncong Inovatif 1

Konsep pola irama keroncong inovatif 1 ini menonjolkan permainan gitar filosofi “*banyumil*”.

Istilah “*banyumil*” berarti “*banyu*” adalah air dan “*mil*” adalah mengalir. Istilah “*banyumil*” pada konteks ini berarti air yang mengalir secara alamiah. Jadi permainan instrumen gitar didasari oleh filosofi Jawa tersebut.

Melihat tekstur pada partitur di atas (notasi 7), terlihat secara jelas bahwa garapan gitar dengan gaya “*banyumil*” di atas merupakan dialog antara vokal solo dan permainan gitar “*banyumil*”. Peneliti mengonsep penonjolan pada instrumen gitar “*banyumil*” supaya terdengar jelas tanpa terganggu oleh instrumen lain. Untuk mencapai hal tersebut orkestrasi bagian ini dibuat minim. Instrumen yang bermain adalah vokal solo berdialog dengan permainan gitar yang diberi sedikit isian oleh instrumen cello kendang, dimaksudkan untuk memberi umpan untuk masuknya instrumen gitar. Pada bagian ini instrumen cuk sengaja dikonsep untuk tidak bermain sama sekali. Instrumen cak bermain sangat minim pada birama kelima ketukan dua setengah dan itupun bermain unison dengan instrumen cello kendang. Untuk menjaga harmoni, instrumen cello bermain pada setiap pukulan pertama not utuh setiap birama dengan teknik pizzicato. Dengan garapan tekstur ini, vokal dan gitar diposisikan sebagai pemeran utama.

- Penerapan keroncong inovatif yang kedua dimulai pada komposisi *Kidung Panyuwun* di huruf C

Notasi 8. Pola Irama Keroncong Inovatif 2

Konsep garapan pola irama pada bagian ini berdasarkan permainan instrumen drum set. Penulis menambah instrumentasi pada garapan bagian ini dan setelahnya. Instrumen drum berfungsi sebagai ‘penguat beat’ karena penggarapan bagian ini ada kemiripannya dengan genre musik pop atau ‘fusion’ (campuran gaya pop, jazz, rock). Penambahan instrumentasi khususnya drum juga dilakukan oleh grup keroncong dari Sawahlunto (Hendry, 2013)

Pola irama drum ini dapat dilihat pada birama awal huruf C. Pola bagian ini dibentuk setiap satu birama, jadi instrumen drum mengulangi pola permainan setiap satu birama sehingga birama-birama berikutnya ditulis dengan tanda *repeat*.

Penggarapan instrumen cak, cuk, dan bas gitar sebagai penguat pukulan kick drum set pada dua nada awal, yaitu nada 1/8. Jadi setiap biramanya, instrumen cak, cuk, dan bass gitar hanya bermain dua nada. Sedangkan instrumen gitar memberi aksen pada ketukan sinkup setiap biramanya yang menggantung pada akhir ketukan 4 seperenambelasan (lihat partitur). Instrumen cello sama sekali tidak bermain. Bagian ini diakhiri dengan permainan unison cak, cuk, cello kendang, gitar, dan bass.

- Penerapan keroncong inovatif yang ketiga dimulai pada komposisi *Kidung Panyuwun* di huruf D



Notasi 9. Pola Irama Keroncong Inovatif 3

Pola irama inovatif yang ketiga ini pada dasarnya seperti pola irama inovatif yang kedua dengan modifikasi pada permainan instrumen cuk, gitar akustik, dan drum. Pada prinsipnya, modifikasi tersebut berfungsi sebagai penguat permainan instrumen drum.

- Penerapan keroncong inovatif yang keempat dimulai pada komposisi *Kidung Panyuwun* di huruf F



Notasi 10. Pola Irama Keroncong Inovatif 4

Konsep penggarapan pola irama keroncong inovatif 4 ini yang utama adalah menonjolkan instrumen keroncong. Instrumen keroncong bermain seperti pola irama engkel keroncong pakem (lihat partitur).



Notasi 11. Permainan Instrumen Keroncong dengan Gaya Pakem



Gambar 1. Instrumen Cello Kendang Bermain Pola Irama Inovatif

Inovasi pada garapan instrumen cello kendang ditulis dengan notasi seperti yang ada di partitur. Cello kendang tidak bermain layaknya pada permainan engkel gaya pakem, tetapi ditulis nada per nada dan sejauh ini peneliti belum pernah menjumpai garapan yang demikian. Sepengetahuan penulis belum pernah menjumpai penggarapan seperti ini (lihat partitur). Instrumen cak, akustik gitar, dan bass digarap dengan konsep 'uni-ritme'.



Notasi 12. Garapan Inovatif Instrumen Cello Kendang

Kesimpulan

Penelitian ini telah menemukan ciptaan-pola irama keroncong progresif dan menemukan beberapa formulasi penciptaan pola irama keroncong progresif. Beberapa formulasi yang ditemukan, yaitu penciptaan pola irama keroncong progresif vertikal (solo satu instrumen, solo dua instrumen, solo tiga instrumen) dan penciptaan pola irama keroncong progresif horizontal (pola satu, dua dan pola empat birama).

Sebuah temuan yang bermakna dalam penelitian ini adalah bahwa penulis menemukan 'jati diri' musik keroncong yang merupakan 'ruh musik keroncong' yaitu; gaya cuk yang sudah bercampur *rasguardo* dan trimolo yang ada kemiripannya dengan permainan '*kethuk*' gamelan Jawa; gaya permainan cello yang mengadopsi permainan kendang gamelan Jawa; gaya permainan cak yang berfungsi sebagai '*peng-imbal*' (*counter* atau kontra) permainan cuk. Gaya permainan flute yang dipengaruhi permainan 'suling' gamelan Jawa yang akhirnya menemukan 'gayanya sendiri'; dan gaya pembawaan vokal yang terinspirasi dari gaya bernyanyi '*sindhen*' dalam karawitan Jawa.

Penelitian ini diharapkan supaya musik keroncong akan lebih menarik secara musikal sehingga lebih banyak peminatnya. Keberhasilan penelitian ini kiranya tidak dapat disimpulkan sekarang karena harus dibuktikan setelah hasil penciptaan pola keroncong progresif tersebut disosialisasikan dan perlu diadakan angket. Jadi penelitian ini harus dilanjutkan sampai pada fase tersebut.

Komposisi *Kidung Panyuwun* silakan dilihat di kanal Youtube: Singgih Sanjaya – Kidung Panyuwun (link: <https://youtu.be/L-Fr0PQa1v0>)

Kepustakaan

- Alfian, M. (2013). Keroncong Music Reflects the Identity of Indonesia. *Tawarikh-International Journal for Historical Studies*, 4(2), 171-186. <https://mindamas-journals.com/tawarikh/article/view/555>
- Bramantyo, T. (2018). Early Acceptance of Western Music in Indonesia and Japan. *Arts and Social Sciences Journal*, 9(5). https://astoni-journals.com/manuscripts/Vol_9_2018/AS_SJ_Vol9_5_early-acceptance-of-western-music-in-indonesia-and-japan-2151-6200-1000408.pdf
- Dallin, L. (1984). *Techniques of Twentieth Century Composition - A Guide to the Materials of Modern Music*, WM. C. Brown Company Publishers, California - USA.
- Ganap, V. (2006). Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 7(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v7i2.753>
- Hendry, Y. (2011). Musik Keroncong Campur Sari dalam Pluralitas Budaya Masyarakat Sawahlunto. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 12(1), 84-95. <https://doi.org/10.24821/resital.v12i1.468>
- Jayantoro, S. (2019). Transformasi Konfrontatif Komposisi Gamelan Baru: Revitalisasi Penciptaan Inovatif dan Peran Vital Perguruan Tinggi Seni. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(1), 25-38. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i1.2394>
- Kristiana, N. N. D. (2015). Kajian Tekstual *The Drupadi Trilogy* Karya Ananda Sukarlan. *Jurnal Kajian Seni*, 2(1), 78-94. <https://doi.org/10.22146/art.11651>
- Persichetti, V. (1961). *Twentieth Century Harmony Creative Aspects and Practice*. Faber And Faber Limited. London.
- Prakosa, G. R., & Haryono, S. (2012). Improvisasi Permainan Cello Pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 1(1), 68-76. <https://doi.org/10.15294/jsm.v1i1.1802>
- Rachman, A. (2013). Bentuk Dan Analisis Musik

- Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 13(1), 69-77.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2534>
- Rachman, A., & Utomo, U. (2018). Sing Penting Keroncong. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(1), 47-63.
<http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4066>
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resitensi Musik Keroncong di Era Disrupsi: Studi Kasus Pada O.K Gita Puspita di Kabupaten Tegal. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(1), 41-51.
<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i1.18>
- Romadona, E. A. (2019). Penciptaan Musik Keroncong Dan Wayang Inovatif Dalam Pertunjukan Congwayndut. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 12(1), 12-20.
<https://doi.org/10.33153/sorai.v12i1.2619>
- Sanjaya, S. (2013). Metode Lima Langkah Aransemen Musik. *Promusika: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(1), 33-49.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v0i0.538>
- Sanjaya, S. (2018). New Composition Concept for Keroncong Music in the Oboe Concerto with Keroncong and Orchestra. *IJCAS*, 5(2), 75-85.
<https://doi.org/10.24821/ijcas.v5i2.2413>
- Soedarsono, R. M. (2001). *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* dengan Contoh-contoh untuk Tesis dan Dosertasi. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suneko, A. (2016). Pyang Pyung: Sebuah Komposisi Karawitan. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 60-66.
<https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1690>
- Tranquada, J., & King, J. (2012). *The Ukulele: A History*. University of Hawa'I Press, Honolulu.
- Widyanta, N. C. (2017). Efektifitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara Terhadap Audiensi Generasi Muda. *Jurnal Kajian Seni*, 03(02), 165-180.
<https://doi.org/10.22146/jksks.30042>
- Zandra, R. A. (2019). Keroncong Gaya Keempat (Kajian Bentuk dan Gaya Penyajian). *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 04(01), 39-47.
<http://dx.doi.org/10.17977/um037v4i1p39-47>

- Bukti status *submission* atau *reprint* Artikel Jurnal

Resital

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

Terakreditasi **sinta 2** Pada Akreditasi Jurnal Nasional (Arjuna) tanggal 13 Desember 2019
FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM.6.5 Sewon, Yogyakarta
Telepon: +62 274 375380, Email: jurnalresital@gmail.com

Yogyakarta, 21 November 2020

Kepada Yth.
Dr. Raden Mas Singgih Sanjaya, M.Hum.
Di ISI Yogyakarta

Dengan Hormat,

Bersama ini kami sampaikan bahwa artikel Bapak berjudul "Pola Irama Keroncong Progresif Pada Komposisi Kidung Panyuwun" yang dikirim ke Jurnal Resital telah kami terima. Untuk selanjutnya akan dilakukan penyuntingan sesuai dengan prosedur dan gaya selingkung di Jurnal Resital.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

a.n. Penyunting Resital



Resital
JURNAL OF THEATRE AND PERFORMING ARTS

Asep Saepudin, S.Sn., M.A.

- Copy Sertifikat KI


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202052166, 23 November 2020

Pencipta

Nama : **Singgih Sanjaya**
Alamat : Suryodiningratan (Gang Rakhmat) MJ 2/666, Rt. 34, Rw. 10, Yogyakarta, DI YOGYAKARTA, 55141
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Singgih Sanjaya**
Alamat : Suryodiningratan (Gang Rakhmat) MJ 2/666, Rt. 34, Rw. 10, Yogyakarta, DI YOGYAKARTA, 55141
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Lagu (Musik Dengan Teks)**
Judul Ciptaan : **Kidung Panyuwun**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 21 November 2020, di Yogyakarta
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000220750

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL


Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001



- Produk Karya Seni Partitur *Kidung Panyuwun*

Kidung Panyuwun

Singgih Sanjaya

Andante Cantabile $\text{♩} = 64$ **A**

2 Flutes
Oboe
Clarinets in Bb
Bassoon
3 Horns in F
2 Trumpets in Bb
Trombone
Timpani
Cymbals
Harp
Electric Piano
Choir
Voice
Cak
Cuk
Cello Kending
Acoustic Guitar
Electric Bass
Drum Set
Violin I
Violin II
Viola
Violoncello
Contrabass

Andante Cantabile $\text{♩} = 64$ **A**

A-nan omi-ir re - riu-tu-nan me-ah Wu su-mu-nar Hyusa bas-ha-ra E-di pe-ni ha -

The musical score is arranged in a standard orchestral format. The instruments listed on the left are: 2 Fl., Ob., Cl., Bass, 3 Hrn., 2 Trp., Tbn., Timp., Cym., Hp., E. Piano, Choir, Voice, Cal., Cel., Cello S., A. Gtr., E. Bass, Dr., Vln. I, Vln. II, Vla., Vcl., and Cb. The score includes a vocal line with lyrics in Indonesian: "In ma loh... li-la - ra... Ne-ma-hi... tong-an - ra... Ten o - ra... la-ngo - ni...". The piano accompaniment features a series of chords: D, C, Em, A5/E, and D. The string section includes dynamic markings such as *poco molto cresc.* and *pp*. The score is written in a key signature of one flat and a 4/4 time signature.

2 Fl.
Ob.
Cl.
Bsn.
3 Hrn.
2 Trp.
Tbn.
Timp.
Cym.
Hp.
E. Piano
Choir
Vocals
Cm.
Ck.
Cello K.
A. Gn.
E. Bass
Dr.
Vln. I
Vln. II
Vla.
Vc.
Cb.

25

D

mf *mf* *mf* *mf*

mf *f*

mp *f*

ma - nang-ai... a-wa-jut pra-ha-mi... Pe-nyu - wan ka - wu - lu Gusti... Margi Pa-du-ka
Pe-nyu - wan ka - wu - lu Gusti... nang - ka -
ma - nang-ai... a-wa-jut pra-ha-mi... Pe-nyu - wan ka - wu - lu Gusti... Margi Pa-du-ka

D

mf *f* *mf* *f*

pizz. *arco*

Kidang Panyuwon

6

The musical score is arranged in a standard orchestral format. At the top, the woodwinds (Flute, Oboe, Clarinet, Bassoon) and strings (Violins I & II, Viola, Violoncello, Double Bass) are listed. The percussion section includes Timpani, Cymbals, and a Drum set. The keyboard section consists of Harpsichord and Electric Piano. The vocal line is split into Chorus and Voice parts. The score includes dynamic markings such as *mp*, *mf*, *p*, *sf*, and *pp*. A section marker 'E' is placed above the Flute staff at the beginning and above the Violin I staff at the end. The vocal line contains Indonesian lyrics: 'pang - bu - si - Men - bang pa - ce - lang - sa - a - ti - Nyu - wa - ri pa - ngak - sa - ni - ni'. The Electric Piano part features a complex rhythmic pattern with chords like *Ca⁹*, *Bm⁷*, *E⁹*, *F⁹*, *A⁹/b⁹*, and *A⁹*. The Drum set part shows a 2/4 time signature with a specific drum pattern.

Classical Programme

F Festliche Bewegung

The musical score is arranged in a standard orchestral format. It includes staves for Flute I and II, Oboe I and II, Clarinet I and II, Bassoon I and II, Horn I and II, Trumpet I and II, Trombone I and II, Percussion (Cym., Tam., Trb., Vib., Cb.), Violin I and II, Viola, Violoncello, and Double Bass. The score features complex rhythmic patterns, particularly in the string and woodwind sections, with many notes beamed together. Dynamic markings such as *mf*, *pp*, *ppp*, *f*, and *sfz* are used throughout. Performance instructions like *rit.* and *rit. a 2* are present. A section marked **F** 'Festliche Bewegung' begins in the upper right. The percussion part includes specific notation for Cym., Tam., Trb., Vib., and Cb. The string parts show intricate bowing and fingering techniques.

Kidung Panyusunan

This musical score is for the piece 'Kidung Panyusunan'. It is written for a large ensemble including woodwinds, brass, strings, piano, and a choir. The score is divided into two systems. The first system includes parts for Flute 1 (Fl. 1), Oboe (Ob.), Clarinet (Cl.), Bassoon (Bsn.), Horns (3 Hrn.), Trumpets (2 Tpt.), Trombones (Tbn.), Timpani (Timp.), Cymbals (Cym.), Harp (Hp.), Electric Piano (E. Piano), Choir, and Voice. The second system includes parts for Cak (two parts), Cello (Cello E.), Alto Saxophone (A. Ob.), Electric Bass (E. Bass), Drums (Dr.), Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla.), Violoncello (Vcl.), and Contrabass (Cb.). The score features various musical notations such as dynamics (p, mp, f, mf, ppp, pppp, ppppp), articulation (acc, ppp, pppp, ppppp), and performance instructions like 'pizz.' and 'trump'. A key signature change to one sharp (F#) is indicated by a box labeled 'G' at the beginning of the second system. The piece is in 4/4 time.

The musical score for "Kaling Romances" on page 9 is a complex orchestral and vocal arrangement. It features the following instruments and parts:

- Vocal:** A vocal line with lyrics in Tagalog: "Sana'y mabait ka sa'kin" and "Sana'y mabait ka sa'kin".
- Flutes:** Flute I and Flute II parts.
- Woodwinds:** Oboe, Bassoon, Clarinet, and Saxophone parts.
- Brass:** Trumpet, Trombone, Horns, and Double Bass parts.
- Strings:** Violin I, Violin II, Viola, Cello, and Double Bass parts.

The score includes various musical notations such as dynamics (e.g., *mp*, *mf*, *f*), articulation (e.g., accents, slurs), and performance instructions (e.g., "Cresc.", "Decresc."). A rehearsal mark "H" is present at the top of the first system, and another "H" is located above the Violin I staff in the lower section of the page.

This musical score is for the piece "Koching Panyawan". It features a vocal line with lyrics in Indonesian and a full orchestral accompaniment. The vocal parts include Soprano (Soprano), Alto (Alto), Tenor (Tenor), and Bass (Bass). The instrumental parts include Flute (Flute), Clarinet (Clarinet), Violin I (Violin I), Violin II (Violin II), Viola, Violoncello (Violoncello), Double Bass (Double Bass), Trumpet (Trumpet), Trombone (Trombone), Percussion (Percussion), and Timpani (Timpani). The score is written in a key signature of one flat (B-flat major or D minor) and a 4/4 time signature. The lyrics are: "Mau-dang pa - na - lang - lu a - lu. Sira-man pa-rang-ia -". The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings like *ff* and *mf*.

This musical score is for the piece "Kidung Penyusun". It features a large ensemble of instruments and vocalists. The score is divided into several systems of staves. The top system includes woodwinds (Flute, Oboe, Clarinet, Bassoon, Horn, Trumpet, Trombone, and Tuba) and Percussion (Timpani, Cymbal, and Snare Drum). The middle system includes the Piano (Grand and Electric), Chorus, and Solo Voice. The bottom system includes strings (Violin I, Violin II, Viola, and Cello) and a Double Bass. The score includes dynamic markings such as *mp*, *mf*, *pp*, and *ppp*, as well as performance instructions like *rit.* and *Fine*. The piece concludes with a *Fine* marking.

Lagu Kidung Panyuwun

Voice

Kidung Panyuwun

Lagu: Singgih Sanjaya
Lirik: Retno Winarni

$\text{♩} = 64$ **A**

A-ngin s'mi-lir re - run-tu-ngan me-ga, Wus su-mu-nar

5

Hyang bas-ka-ra E-di pe-ni ka - ha-na-ning do-nya, Nu-gra-hu-ning

9 **B**

Ma-ha Kua-sa Seng-ku-la tu-me-ka Jan ma'keh le-la-ra.

14

Ne-ma-hi seng-sa-ra Tan o-ra ka-nyo-no

19 **C**

Gus-ti Pa-ngua-sa ba - wa-na Pra-ba-ning Hyang sas - mi-ta

23

Pa-ring pa-nyen-dhu ma - nung-sa a-wu-jud pra-ha - ra

27 **D**

Pa-nyu-wun ka-wu - le Gus-ti Mu-gi Pa-du-ka pung - ka-ti

31

Mea-dhung pa-ne-lung - sa a - ti Nyu-wun pa-ngok-sa - mi

- Produk Karya Seni (Hasil Penciptaan):

Komposisi *Kidung Panyuwun* – Penerapan Pola Irama Keroncong Inovatif

Peneliti telah mempublikasikan/mengunggah karya di *channel Youtube* pada tanggal 21 November 2020.

Kanal Youtube: Singgih Sanjaya – Kidung Panyuwun



- Copy Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 100%

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001 Telp. (0274)379133, 373659
Rektor (0274)371233, Fax (0274)371233

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN
TAHUN 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dr. Raden Mas Singgih Sanjaya, M.Hum.
NIP : 196209071989031001
Unit Kerja : Jurusan Penyajian Musik, Fakultas ESP
Alamat : Suryodiningratan (Gang Rakhmat) MU 2/686, Rt.34, Rw. 10, Yogyakarta 55141

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Nomor 287/IT48-HK/2020, tanggal 30 Juni 2020 tentang Pengangkatan Tenaga Peneliti "Penelitian Dosen ISI Yogyakarta" pada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta Tahun 2020 dan Perjanjian / Kontrak Penelitian Nomor: tanggal mendapatkan anggaran untuk kegiatan penelitian dengan judul Penciptaan Komposisi Musik à@Kidung Panuwana@ Penerapan Pola Kororcong Inovatif sebesar Rp 11.300.000,00, dengan ini menyatakan bahwa:

1. Rekapitulasi penggunaan anggaran kegiatan penelitian (70% dan 30%) yang termuat pada lampiran surat pernyataan ini, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian dimaksud
2. Bersedia menyerahkan surat pernyataan ini disertai seluruh bukti pengeluaran belanja kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
3. Bersedia untuk dilakukan pemonsaan terhadap bukti-bukti pengeluaran belanja kegiatan penelitian oleh Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah.
4. Apabila dikemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian Negara dimaksud, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.


Yogyakarta, 16 November 2020
Ketua Peneliti

Dr. Raden Mas Singgih Sanjaya, M.Hum.
NIP. 196209071989031001

- Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%

**REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 70%
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2020
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul Penelitian : Penciptaan Komposisi Musik *Kudung Panyuwun*
Penerapan Pola Irama Keroncong Inovatif
Ketua Peneliti : Dr. Singgih Sanjaya, M.Hum.
NIP : 19620907 198903 1 001
Jurusan : Prodi D4 Penyajian Musik
Dana 100% (dibekukan) : Rp 11.300.000,-
Dana 70% : Rp 7.910.000,-

1. BAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	ATK (Alat Tulis Kantor)	Paket	1	IDR400.000,00	IDR400.000,00
2	Bahan Penelitian (habis pakai)	Unit	1	IDR100.000,00	IDR100.000,00
3	Kertas A4	Unit	1	IDR60.000,00	IDR60.000,00
Sub total (Rp.)					IDR560.000,00

2. PENGUMPULAN DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	FGD Persiapan Penelitian	Paket	1	IDR250.000,00	IDR250.000,00
2	HR Pembantu Peneliti	OJ	8	IDR25.000,00	IDR200.000,00
3	HR Sekretariat / Administrasi Peneliti	OB	1	IDR220.000,00	IDR220.000,00
4	Honor Musisi Keroncong	OJ	96	IDR25.000,00	IDR2.400.000,00
5	Biaya Konsumsi	OH	12	IDR25.000,00	IDR300.000,00
6	HR Pembantu Lapangan	OH	3	IDR80.000,00	IDR240.000,00
Sub total (Rp.)					IDR3.610.000,00

3. SEWA PERALATAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Peralatan Penelitian	Unit	1	IDR200.000,00	IDR200.000,00
2	Studio Rekaman Audio	Unit	3	IDR400.000,00	IDR1.200.000,00
3	Kamera, Audio Recording, dan Gamelan	Unit	2	IDR275.000,00	IDR550.000,00
4	Ruang Penunjang Penelitian	Unit	4	IDR50.000,00	IDR200.000,00
5	Transport Penelitian	OK(kali)	3	IDR40.000,00	IDR120.000,00
Sub total (Rp.)					IDR2.270.000,00

4. ANALISIS DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	HR Sekretariat / Administrasi Penelitian	OR	1	IDR220.000,00	IDR220.000,00
2	HR Pengolah Data	P (Penelitian)	2	IDR200.000,00	IDR400.000,00
3	Honorarium Narasumber	CS	2	IDR150.000,00	IDR300.000,00
Sub total (Rp.)					IDR920.000,00

5. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Uang Rapat di Luar	OR	2	IDR100.000,00	IDR200.000,00
2	Biaya Konsumsi Rapat	OR	2	IDR25.000,000	IDR50.000,00
Sub total (Rp.)					IDR250.000,00

Total Penggunaan Anggaran (Rp.)					IDR7.910.000,00
---------------------------------	--	--	--	--	-----------------

Yogyakarta, 5 Oktober 2020



 Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta
 Dr. Siti Salsabilla, M.Hum
 NIP. 19620907 198903 1 001

Peneliti



 Dr. Singgih Sanjaya, M.Hum.
 NIP. 19620907 198903 1 001

- Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%

**REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 30%
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2020
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul Penelitian : Penciptaan Komposisi Musik *Kidung Panyuwun*
Penerapan Pola Irama Keroncong Inovatif
Ketua Peneliti : Dr. Singgih Sanjaya, M.Hum.
NIP : 19620907 198903 1 001
Jurusan : Prodi D4 Penyajian Musik
Dana 100% (disetujui) : Rp 11.300.000,-
Dana 30% : Rp 3.590.000,-

2. PENGUMPULAN DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	FGD Pelaksanaan Penelitian	Paket	1	IDR250.000,00	IDR250.000,00
2	HR Pembantu Peneliti	OJ	48	IDR25.000,00	IDR1.200.000,00
3	Biaya Konsumsi	OH	12	IDR25.000,00	IDR300.000,00
4	HR Pembantu Lapangan	OH	4	IDR80.000,00	IDR320.000,00
5	Transport Penelitian	OK(kali)	5	IDR40.000,00	IDR200.000,00
Sub total (Rp.)					IDR2.270.000,00

3. SEWA PERALATAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Studio Rekaman Audio	Unit	1	IDR400.000,00	IDR400.000,00
2	Kamera dan Audio Recording	Unit	1	IDR270.000,00	IDR270.000,00
3	Ruang Penunjang Penelitian	Unit	2	IDR50.000,00	IDR100.000,00
Sub total (Rp.)					IDR770.000,00

5. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Uang Rapat di Luar	OH	1	IDR100.000,00	IDR100.000,00
2	Biaya Konsumsi Rapat	OH	2	IDR25.000,000	IDR50.000,00
3	Pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual		1	IDR400.000,00	IDR400.000,00
Sub total (Rp.)					IDR550.000,00

Total Penggunaan Anggaran (Rp.)					IDR3.590.000,00
--	--	--	--	--	------------------------


Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta



Dr. Nur-Sabli, M.Hum
NIP. 196202081989031001

Yogyakarta, 20 November 2020

Peneliti



Dr. Sengah Sanjaya, M.Hum
NIP. 196209071989031001